

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an diturunkan ke muka bumi ini adalah sebagai petunjuk dan pembimbing bagi seluruh umat manusia. Dengan begitu kita khususnya selaku umat Islam dituntut untuk mengkaji lebih dalam untuk memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang kuat lagi kokoh berupa sumpah untuk menggoncangkan siapapun yang mengingkarinya. Sumpah atau *qasam* ini dalam pembicaraan, termasuk salah satu uslub pengukuhan kalimat yang diselingi dengan bukti konkrit dan dapat menyeret lawan untuk mengakui apa yang diingkarinya. (al-Qattan, 2016, p. 414). Dalam tradisi bangsa Arab juga banyak orang-orang yang menggunakan bahasa *qasam* untuk menjaga kehormatannya, dengan mempertegas bahwa berita yang di bawanya itu benar. (al-Suyuti, 2008, p. 486)

Al-Qur'an sebagai *Hudallinnās* (petunjuk bagi seluruh manusia) disikapi berbagai macam oleh manusia itu sendiri. Diantaranya ada yang menyikapi dengan cara menerima dengan mudah, meragukan, mengingkari, bahkan ada yang memusuhi. Oleh karenanya *qasam* di dalam Al-Qur'an digunakan untuk menghilangkan keraguan, melenyapkan kesalah pahaman, menguatkan khabar, menegakan hujjah dan menetapkan hukum dengan metode yang paling sempurna (al-Qattan, 2016, p. 416). *Qasam* adalah menguatkan sesuatu dengan menyebutkan sesuatu yang diagungkan dengan menggunakan huruf-huruf (sebagai perangkat sumpah) seperti huruf ج, ب dan huruf lainnya (Baidan, 1998, hal. 213). Selain huruf-huruf yang digunakan sebagai sumpah terdapat *Muqsam'alaih* (sesuatu yang kerana sumpah diucapkan) dan *Muqsambih* (sesuatu yang digunakan untuk bersumpah) yang merupakan sigat *qasam* (al-Qattan, 2016, hal. 415)

Dilihat dari penjelasan di atas, pembahasan mengenai ayat-ayat *qasam* di dalam Al-Qur'an termasuk pisau analisis yang sangat penting.

Allah bersumpah di dalam Al-Qur'an menggunakan zat-Nya sendiri dan juga menggunakan makhluk-Nya. Jika Allah bersumpah dengan zat-Nya maka itu semata-mata untuk memantapkan eksistensi dan sifat-sifat-Nya. Dan sumpah-Nya dengan makhluk-Nya menunjukkan pula keutamaan dan kemanfaatan makhluk tersebut supaya dijadikan pelajaran bagi manusia. (al-Qattan, 2016, hal. 418). Namun untuk meraih itu semua diperlukan kajian mendalam untuk menarik hikmah *qasam* Allah di dalam Al-Qur'an. Karena ada yang bisa dipetik secara langsung dan ada pula yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Seperti pada tentang buah tin, zaitun dan gunung sinai di surat *at-tiin*:

“1.Demi masa, 2.sungguh, manusia berada dalam kerugian, 3.kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran,”

Dari pemaparan teks terjemah ayat di atas dapat diketahui bahwa *Muqsambih*-nya adalah buah tin, buah zaitun, dan gunung sinai. Dan *Muqsam'alaih*-nya atau *Jawābulqasam*-nya adalah penciptaan manusia. Lantas kenapa Allah menyandingkan buah tin, buah zaitun dan gunung sinai dengan penciptaan manusia? Tentunya ada makna yang tersirat di dalam ayat tersebut. Hal ini merupakan salah satu contoh *qasam* di dalam Al-Qur'an yang tentunya mesti diteliti lebih lanjut untuk memetik hikmahnya.

Dalam memahami teks Al-Qur'an, perlu diperhatikan aspek makna yang melingkupinya, karena makna sangat erat hubungannya dengan teks dan konteks. Dengan demikian, ketika Al-Qur'an diwahyukan dan di baca oleh nabi, maka ia telah tertransformasi dari sebuah teks ilahi (*nash ilahi*) menjadi sebuah konsep (*mafhum*) atau bisa disebut teks manusiawi (*nash insani*). Karena, secara langsung wayu (*tanzil*) diubah menjadi interpretasi (*ta'wil*) (Ismail, 2016).

Salah satu cara memahami suatu makna dalam sebuah teks dapat menggunakan berbagai pendekatan, salah satunya dengan menggunakan ilmu hermeneutika. Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuin*

yang artinya “menafsirkan”, sedangkan kata bendanya *hermeneuia* yang berarti “penafsian”, serta *hermeneutes* yang mempunyai arti “penafsir” (Darmawan, 2016). Sedangkan secara istilah hermeneutika berarti proses mengubah ketidaktahuan menjadi mengerti. lebih tepatnya mengerti dan merasakan hal yang terjadi pada objek yang ditelitinya.

Seperti dalam memahami sumpah-sumpah Allah dalam Al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Heidegger. Menurutnya, suatu teks atau fenomena tidak hanya dilihat dari apa yang nampak saja, akan tetapi ada bagian yang tidak terlihat yang boleh jadi itulah hakikat sesuatu tersebut (Darmawan, 2016, hal. 15). Mulai dari menguraikan definisi dari fenomenologi itu sendiri yang menggunakan istilah Yunani dari akar kata *phainomenon* yang mempunyai arti “menampakan dirinya”. Jadi fenomena dapat dipahami bahwa dirinya membuat nampak sebagaimana adanya. Sedangkan *logos* membentuk fenomenologi dalam arti membiarkan benda-benda menampakkan dirinya sebagaimana adanya, tanpa memaksakan kategori-kategori kita terhadap benda tersebut. Kategori atau pikiran kita tidak memberikan makna pada fenomena akan tetapi apa yang nampak adalah manifestasi dari ontologis benda itu sendiri (Kaelan, 2002, hal. 202).

Selanjutnya Martin Heidegger meluruskan kembali pertanyaan mendasar dalam metafisika, yakni membahas tentang ada. Di mulai dari pertanyaan “apa itu ada?”, kemudian di ganti menjadi “apa makna berada?”. Dengan di gantinya pertanyaan tentang ada dapat dipahami bawa dibalik sesuatu yang nampak ada hal yang tersembunyi. Oleh karena itu dalam memahami suatu teks atau fenomena, seseorang harus bisa melihat bagian yang masih tersembunyi dari teks atau fenomena tersebut (Darmawan, 2016, hal. 15) melalui proses *epoche* atau perenungan yang mendalam.

Berangkat dari permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *qasam* di dalam Al-Qur’an dengan menggunakan hermeneutika Martin Heidegger dengan teori fenomenanya

untuk memetik hikmah dari makhluk Allah yang di jadikan sumpah. Mengingat sumpah Allah dengan makhluk-Nya sangat banyak dan bertebarluas di dalam Al-Qur'an maka dalam penelitian ini penulis akan membatasi pembahasan hanya pada juz 30. Dengan alasan sumpah Allah dengan makhluk-Nya banyak dominan ada pada juz tersebut.

Kelebihan dari hermeutika Heidegger ini juga karena mampu menguraikan makna yang tersembunyi di balik *qasam* tersebut dengan melihat fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, kemudian diambil hikmahnya dengan proses perenungan yang mendalam. Sehingga di mungkinkan menghasilkan prodak tafsir yang menguraikan sisi keluarbiasaan makhluk yang oleh Allah di jadikan sumpah. Oleh kerna itu, penulis akan melakukan analisis penelitian ini dengan judul **“Aplikasi Hermeneutik Martin Heidegger dalam Memahami Ayat-ayat *Qasam* Pada Juz 30”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaparan ayat-ayat *qasam* di dalam Al-Qur'an pada juz 30?
2. Bagaimana pemahaman ayat-ayat *Qasam* pada juz 30 menggunakan pendekatan Hermeneutika Martin Heidegger?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka terdapat tujuan penelitian sebagai berikut?

1. Mengetahui ayat-ayat *qasam* di dalam Al-Qur'an pada juz 30.
2. Mendapatkan pemahaman tentang ayat-ayat *qasam* di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Heidegger.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam analisis ayat-ayat *qasam* dengan hermeneutika Heidegger:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsih pengetahuan mengenai hikmah pada ayat-ayat *Qasam* pada juz 30 di dalam Al-Qur'an. Sedangkan bagi non akademis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat berupa gambaran kepada masyarakat tentang hikmah dari ayat-ayat *qasam* di dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi baik untuk mahasiswa dan dosen yang ingin meneliti, khususnya untuk jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin.

E. Kerangka Berfikir

Qasam merupakan salah satu penguat perkataan yang masyur untuk memantapkan dan memperkuat kebenaran sesuatu di dalam jiwa. Di dalam Al-Qur'an Allah bersumpah dengan Zat-Nya yang kudus dan mempunyai sifat-sifat khusus, atau dengan ayat-ayat-Nya yang memantapkan eksistensi dan sifat-sifatNya. Dan sumpah-Nya dengan sebagian makhluk itu termasuk salah satu ayat-Nya yang besar. (al-Qattan, 2016, hal. 416)

Para ulama berbagai macam pandangan dalam memahami *qasam* Al-Qur'an. Salah satunya ada yang mengatakan untuk memahami *qasam* Al-Qur'an itu bisa dipahami dengan cara *qiyas* (memalingkan makna) dalam arti dikembalikan kepada makna kontekstualnya. Seperti yang di lakukan Al-Qurtubi dalam memahami ayat pertama surat at-Tiin, ia berkata "*At-tiin* adalah masjid Ash-habul kahfi". Dan diriwayatkan oleh al-Aufi dari Ibnu Abbas bahwa *at-tiin* adalah masjid Nuh yang terdapat di bukit al-Juhdi. Dan ada juga sebagian ulama yang memahami ayat-ayat *qasam* itu dengan cara mengembalikan makna otentiknya.

Namun sulit dirasa mengambil pelajaran apabila penjelasan *qasam* itu hanya diketahui *muqsambihnya* saja tanpa memahami relevansi dengan *muqsam alaih*. Sedangkan Allah bersumpah dengan makhluk-Nya menunjukkan bahwa makhluk itu termasuk salah satu ayat-Nya yang besar. Maka penulis menawarkan pendekatan Hermeneutika Heidegger untuk memahami sisi keluarbiasaan *muqsambih* yang oleh Allah dijadikan sumpah.

Pendekatan Hermeneutika ini dalam prakteknya memerhatikan fenomena-fenomena *muqsambih* yang menampakan diri dalam kehidupan nyata, kemudian merenungkan secara mendalam (*apoce*) sehingga kita dapat mengetahui sisi yang tersembunyi berupa hikmah dan hal yang luar biasa sebagai bukti *muqsambih* tersebut termasuk ayat-Nya yang besar.

F. Tinjauan Pustaka

Terdapat banyak sekali karya ilmiah sebelumnya yang membahas mengenai *qasam* di dalam Al-Qur'an, baik dalam bentuk jurnal maupun skripsi. Berikut ini penulis akan menguraikan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa karya ilmiah sebelumnya yang peneliti ketahui adalah sebagai berikut:

“Studi Ayat-ayat *Qasam* Yang Menggunakan Huruf *Wau* Sebagai Pengganti *Fi'il Qasam* dalam Juz 30” (Gunawan, 2017) judul skripsi yang ditulis oleh Agung Gunawan. Skripsi yang disusun oleh Agung Gunawan terdapat kesamaan dalam penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti *qasam* pada juz 30 di dalam Al-Qur'an. Akan tetapi skripsi ini lebih fokus mencari perbedaan penafsiran antara Tafsir *Al-Bayani Li Al-Quran Al-Karim* dan Tafsir *Al-quran Al-Azhim*. Sehingga menutup kemungkinan terdapat celah bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut ayat-ayat *qasam* di juz 30 ini.

Karya ilmiah yang kedua adalah yang ditulis oleh Elis yang berjudul “*Qasam* Al-Qur'an dengan Huruf *Wau* dalam tafsir *Al-Bayani Li Al-*

Qur'an Al-Karim karya 'Aisyah Abdurrahman Bint Syaiti" (Elis, 2018). Penelitian ini hanya memfokuskan pada huruf *Qasam Wau* di dalam Al-Qur'an pada tafsir *Al-Bayan Li Al-Qur'an Al-Karim* karya 'Aisyah Abdurrahman Bint Syaiti. Oleh karena itu terdapat celah dalam meneliti ayat-ayat *qasam* dengan pendekatan hermeneutika walaupun objek kajiannya sama.

"Penafsiran Ayat-ayat *Qasam* di Awal Surat menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam tafsir *al-Jailani*" (Muqodas, 2018). Judul skripsi yang ditulis oleh Muqodas. Walaupun objek kajiannya mempunyai kesamaan dengan yang akan penulis teliti, namun skripsi yang ditulis Muqodas ini memfokuskan penelitian dalam mencari tahu penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam tafsir *al-Jailani*. Sehingga membuka peluang untuk meneliti lebih lanjut tentang ayat-ayat *qasam* ini.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Limpad Tuhu Pamungkas yang berjudul "Esensi Kebenaran Menurut Martin Heidegger dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Beragama" (Pamungkas, 2018). Walaupun tokoh Hermeneutik mempunyai kesamaan dengan yang akan di teliti penulis, namun skripsi ini lebih membahas mengenai esensi kebenaran dalam kehidupan beragama. Jadi masih ada celah untuk melakukan penelitian dengan menggunakan hermeneutika Heidegger dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an.

"Konsep Dasein Menurut Martin Heidegger dan Implikasinya terhadap Pemikiran Islam" (Hidayah, 2017) merupakan judul skripsi yang ditulis oleh Nurul Hidayah. Skripsi tersebut lebih fokus meneliti tentang pemikiran islam beserta implikasinya. Hal ini membuat penulis merasa ada celah untuk memperdalam Al-Qur'an dengan pisau analisis hermeneutika Heidegger.

Dari berbagai karya ilmiah diatas akan dijadikan bahan bacaan untuk tinjauan pustaka yang akan di gunakan oleh peneliti, namun belum ada yang meneliti secara jelas mengenai ayat-ayat *qasam* dengan menggunakan hermeneutika Martin Heidegger. Sebenarnya ada yang

membahas ayat-ayat *qasam*, namun kebanyakan yang memkomparasikan antara tafsir satu dengan tafsir yang lainnya. Sedangkan pembahasan mengenai ayat-ayat *qasam* belum ada yang menguraikan dengan pendekatan hermeneutika Martin Heidegger. Untuk itu penulis beranggapan masih ada ruang untuk melakukan penelitian pada karya ilmiah ini untuk menemukan sisi luarbiasa dari makhluk Allah yang dijadikan sumpah dengan pendekatan hermeneutika Martin Heidegger.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *deskriptif*, yaitu dengan menggambarkan serta mendeskripsikan masalah secara sistematis yang telah ditentukan dengan data yang telah dihimpun kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan diakhir penelitian (Khatibah, 2011, hal. 38).

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Salah satu ciri dari penelitian kualitatif adalah analisis didominasi dengan menggunakan kata-kata (Mustari & Rahman, 2012, hal. 21). Karena dalam prosesnya pengambilan informasi bukan secara langsung turun kelapangan, melainkan dengan mendapatkannya dari sumber-sumber data bacaan yang ada di perpustakaan ataupun selainnya. Sumber-sumber bacaan yang dimaksud dapat berupa kitab-kitab tafsir, buku bacaan, artikel, serta jurnal-jurnal yang ada hubungannya dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *library research* (penelitian pustaka), maka dari itu sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian didapatkan dari berbagai bacaan yang mempunyai keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Oleh karenanya penulis akan menggunakan studi dokumen.

Metode ini bertujuan untuk menelusuri data historis. Dokumen yang digunakan adalah berupa catatan sejarah dalam bentuk karya, tulisan, dan gambar (Sugiyono, 2017, hal. 225)

4. Sumber Data

Data yang menjadi sumber penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sumber rujukan terdekat dengan hal yang terkait dengan penelitian (Mustari & Rahman, 2012, hal. 37). Oleh karena itu data primer pada penelitian ini berupa ayat-ayat *qasam* pada juz 30 di dalam Al-Quran.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber-sumber data penunjang terhadap sumber primer berupa data-data yang ada. Sumber data yang ada seringkali disebut dengan sumber data sekunder (Mustari & Rahman, 2012, hal. 41). Oleh karena ini sumber sekunder pada penelitian ini baik berupa buku, jurnal, serta karya tulis lainnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian.

H. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dalam penelitian, berikut penulis akan memberikan gambaran tentang alur pembahasan penelitian yang tersusun dalam lima bab, rinciannya sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, sistematika penelitian.

Bab kedua arti Aplikasi, teori *Qasam* dalam Al-Qur'an dan teori Hermeneutika. Sub bab untuk *Qasam* dalam Al-Qur'an diantaranya pengertian, sigot *qasam*, makan *qasam* serta faidah-faidah yang

didapatkan ketika mempelajari *qasam* dalam Al-Qur'an. Sementara sub bab untuk pembahasan Hermeneutika diantaranya, pengertian, sejarah, jenis-jenis, ruang lingkup serta hubungan antara Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir.

Bab ketiga biografi Martin Heidegger dan fenomenologi menurut Martin Heidegger. Adapun sub judul dari fenomenologi menurut Martin Heidegger terbagi menjadi dua sub judul, yaitu pemahanan akan ada dan fenomenologi sebagai hermeneutika.

Bab keempat merupakan bab inti, dimana akan diuraikan pemahaman tentang ayat-ayat *qasam* dalam Al-Qur'an yang nantinya akan dikelompokkan secara sistematis. Lalu dianalisis ayat-ayat tersebut berdasarkan tema pembahasan untuk menemukan sisi yang tersembunyi menggunakan pendekatan Martin Heidegger, dan lainnya. Kemudian diuraikan rangkuman analisisnya.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan tentang memahami *qasam* di dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan hermeneutika Martin Heidegger. Pada bab ini penulis akan menyimpulkan hasil penelitian secara keseluruhan sebagai jawaban dari permasalahan yang ditanyakan sebelumnya. Pada bab ini juga penulis akan memberikan saran untuk peneliti selanjutnya supaya penelitian tentang *qasam* dalam Al-Qur'an akan terus berlanjut, karena masih jauh dari kata sempurna.